

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepentingan sikap kehendak yang wujud dalam minda seseorang lazimnya berupa angan-angan dan impian. Angan-angan dan impian akan bertukar ke dalam bentuk aspirasi, cita-cita, niat dan wawasan apabila disertai oleh keazaman mencapai atau memperoleh sesuatu. Keberanian itu perlu kerana ia adalah pendorong kepada perubahan tingkah laku. Perasaan tidak mahu mengakui kelemahan diri adalah penyebab kepada kegagalan manusia.

Untuk menggerakkan pelan pelaksanaan di mana pelakunya perbuatan, setiap orang perlu mempunyai dorongan yang kuat dan sentiasa percaya kepada diri sendiri. Namun kenyataannya, tingkah laku yang berkesan dan positif terhasil melalui kesinambungan dari pada gabungan perasaan dan pemikiran. Sekiranya hanya perasaan atau pemikiran sahaja yang dijana, apa yang terhasil bolehlah dikatakan seperti 'cakap tidak serupa bikin'. Di sinilah letaknya kepentingan sikap terhadap kehidupan seseorang. (Azis Yahya.. 2005:71)

Dampak atau gejala sikap sosial menggambarkan sesuatu yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perilaku makhluk disekitar masyarakat. Cara kita melakukan hal-hal yang kita lakukan dipengaruhi oleh fenomena yang kita hadapi pada waktu tertentu. Gejala-gejala yang ada di dalam kehidupan masyarakat ini terjadi secara spontan dan pada umumnya menimbulkan perubahan-perubahan, baik itu perubahan yang mengarah pada sesuatu yang positif maupun negatife. Contoh gejala sosial yang bisa terjadi salah satunya dalah menyaksikan atau bahkan ikut terlibat dalam konflik.

Beberapa perubahan maupun konflik penyatuan dimensi-dimensi sosial yang ada dalam diri manusia untuk berinteraksi antara sesama sebagai makhluk sosial. Konflik merupakan sebuah bentrok, hal tersebut dapat di selesaikan dengan cara mengambil jalan perdamaian yang dilakukan kedua pihak yang terlibat. Adanya perubahan pada salah satu aspek ke aspek lainnya bisa saja terjadi kerana masalah sosial yang tidak dikehendaki. Hal tersebut dapat menghasilkan beberapa perubahan pada sapek lain. Terjadinya dampak gejala sosial yang tidak dikehendaki, maka itulah yang nantinya di katagorikan ke dalam masalah sosial dan dapat mempengaruhi lingkungan sosial. (Berchah Pitoewas, 2016:2)

Namun demikian penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 19 agustus 2018 di SMP Muhammadiyah Kasihan, penelitian menemukan banyak siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan, sehingga banyak sikap siswa yang tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah. Hasil pra-survei melalui wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) dan bahwa kecenderungan sikap sosial siswa di SMP Muhammadiyah Kasihan rendahnya siswa dalam mematuhi perintah guru dan peraturan yang ditetapkan disekolah dan kurangnya juga perhatian siswa terhadap beberapa mata pelajaran berlangsung.

Sikap sosial bagi siswa sangat lah penting, kerana kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh sikap, baik sikap terhadap diri kita maupun sikap kita terhadap orang lain. Hal yang dapat dimanfaatkan pengalaman kita sehari-hari sebagai dasar untuk menilai sikap kita. Pada saat menilai, kita berusaha memperbaiki sikap kita menjadi sikap yang positif secara terus menerus. Sikap sosial mengacu pada menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli(toleransi, gotong royong), santun percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. (Suciati. 2017:5)

Metode *Think Pair Share* (TPS) dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini seperti dinyatakan oleh Richard I. Arends (1997:122) dalam Trianto (2009) bahwa “*Think Pair Share and Numbered heads together, described here, are two examples of structures teacher can use to teach academic content or to check on student understanding of particular content*”. Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa diajak untuk merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses *pairing* (berpasangan) siswa diajak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama – sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi) siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi melalui metode *Think Pair Share* (TPS) ini penguasaan akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkatkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Memperhatikan pentingnya metode *Think Pair Share*, maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Hopkins (1993) dalam Sugiyanto (2005) “Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap kondisi dimana praktek pembelajaran dilakukan.

Oleh karena itu model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temanya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa, artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajaran. Dalam kedudukan

sebagai personil pelaksanaan proses pembelajaran disekolah, guru memiliki posisi yang strategi. Dibandingkan dengan guru pembimbing atau konselor, misalnya, guru lebih sering berinteraksi dengan siswa secara langsung. Guru dapat mengamati secara rutin tentang perkembangan kepribadian siswa, kemajuan belajarnya, dan bukan tidak mungkin akan langsung berhadapan dengan permasalahan siswa. Oleh karena itu tidak salah jika dalam pelayanan bimbingan dan konseling guru ditempatkan sabagai mitra kerja utama, dan sampingan wali kelas.

Berbeda dengan kondisi sekarang dimana siswa mudah mengakses pengetahuan melalui berbagai sumber pengetahuan selain guru. Sebagian siswa bisa jadi telah mengalami pengalaman tertentu yang terkait dengan pembelajaran sementara gurunya justru belum mengalami. Contoh, seorang guru bisa saja belum pernah melakukan *thawaf* karena belum haji, tetapi siswanya sudah pernah melakukannya karena telah melaksanakanumrah bersama orang tuanya. Dengan demikian, siswa untuk konteks zaman sekarang tidak dapat diibaratkan bagai gelas kosong. Mereka punya potensi belajar dan pengetahuan dasar serta pengalaman tertentu terkait materi. Untuk itu, mereka perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan. Dalam konteks ini, siswalah yang aktif melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental(Hj. Helmiati 2016:5).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Pengertian yang dikemukakan di sini dikemukakan secara teknis dan digunakan dalam mengembangkan pedoman ini. Guru-guru Antropologi, Pendidikan kewarganegaraan, dan mata pelajaran lain, yang istilah-istilah itu menjadi pokok bahasan dalam mata pelajaran terkait, tetap memiliki kebebasan sepenuhnya membahas dan berargumentasi mengenai istilah-istilah tersebut secara akademik.

Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. (Muhamd Afandi 2013:9-10)

B. Rumusan masalah

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran tipe TPS pada mata pelajaran Akhlak ?
2. Bagaimanakah sikap sosial siswa sebelum penerapan TPS ?
3. Apakah ada peningkatan perbedaan sikap sosial antara kelas menggunakan TPS dan tidak menggunakan TPS ?

C. Tujuan penelitian

1. Dapat mengetahui penerapan model pembelajaran tipe TPS terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Akhlak
2. Mengetahui pemahaman sikap sosial siswa sebelum penerapan TPS
3. Mengetahui perbedaan peningkatan sikap sosial antara kelas menggunakan TPS dan tidak menggunakan TPS

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam proses kegiatan belajar-mengajar, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan guru dalam mendidik murid di dalam kelas khusus dalam mengembangkan pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode TPS (*Thing Pair Share*) dan dapat di jadikan bahan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang ingin mengetahui sikap sosial yang ada pada murid.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, memberikan pengetahuan tentang sikap sosial siswa sehingga dapat memilih strategi yang tepat untuk membangun sikap sosial siswa
- b. Bagi Siswa, menggambarkan sikap sosial yang ada di kelas mereka agar dapat lebih memahami siswa lain dan menumbuhkan sikap sosial.
- c. Bagi Peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian untuk terus dikembangkan dalam ilmu pengetahuan serta menjadikan pengalaman yang sangat berharga untuk menjadi bekal peneliti